
JURNAL REINHA

Volume 14 No 1 Januari - Juli 2023

ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i1.210>

Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/>



***SOCIETAS* DIALOGAL: MEMBANGUN KARAKTER KOMUNITER BAGI ORANG MUDA INDONESIA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI**

**(Refleksi Filosofis atas *Societas Dialogal* dalam Perspektif Armada
Riyanto)**

Thomas Kadek Lintang Kurniawan¹
F.X. Eko Armada Riyanto²

¹Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana Malang
Email: kadekthomas17@gmail.com

²Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana Malang
Email: fxarmadacm@gmail.com

Artike Info

Kata Kunci:
Kata Kunci 1: Societas Dialogal
Kata Kunci 2: Kebersamaan
Kata Kunci 3: Orang Muda Indonesia

Abstrak

Tulisan ini berfokus pada pendalaman tema masyarakat dialogis dalam kerangka membangun karakter komunitarian dalam pendidikan politik bangsa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sastra dengan menggunakan buku Filsafat Politik dan Relasionalitas karya Armada Riyanto. Argumen penulis membahas secara dialogis dalam konteks anak muda Indonesia. Generasi muda saat ini dihadapkan pada perkembangan teknologi dan komunikasi. Berbagai cara dapat digunakan untuk berinteraksi satu sama lain. Namun, terkadang anak muda mengalami miskomunikasi dengan orang lain. Dengan kata lain, kaum muda jatuh ke dalam individualitas dan mengabaikan hidup bersama. Hidup bersama atau komunitas memiliki peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja itu sendiri. Untuk itu, kaum muda perlu membangun karakter komunitarian dalam diri mereka. Penulis menemukan bahwa masih ada anak muda yang sering menghabiskan waktunya di kamar atau ruang sendiri. Selain itu, penulis juga melihat pendalaman tema dialog masyarakat pada anak muda membawa angin segar bagi kehidupan mereka dan masyarakat sekitar.

Abstract

Keywords:

Keyword 1: Dialogal Societas

Keyword 2: Communion

Keyword 3: Indonesian Young People

*This paper focuses on deepening the theme of dialogic society within the framework of building communitarian character in the Indonesian nation's political education. The method used in this writing is the method of literature by using the book *Philosophy of Politics and Relationality* by Armada Riyanto. The author's argument discusses dialogically in the context of young Indonesians. Today's young people are faced with developments in technology and communication. Various means can be used to interact with each other. However, sometimes young people fall into miscommunication with others. In other words, young people fall into individuality and neglect living together. Living together or community has an important role for the growth and development of the young people themselves. For that, young people need to build their communitarian character within themselves. The writer finds that there are still young people who often spend their time in their own room or space. In addition, the author also sees that the deepening of the theme of dialogue society in young people brings fresh air to their lives and the surrounding community.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi, ia dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui berbagai hal. Namun di sisi lain ia dapat membuat manusia semakin menjauh dari lingkungannya karena terkurung dalam individualitasnya. Ini menjadi suatu keprihatinan bagi banyak orang. Secara khusus realitas ini dialami oleh orang muda.

Pada tahun 2015, Indonesia memiliki jumlah orang muda (milenial) sebanyak 84 juta menurut Bappenas dari 255 juta penduduk Indonesia seluruhnya. Artinya, 33% penduduk Indonesia adalah orang muda (Sebastian, 2016, hal. 51). Orang muda menjadi salah satu pemeran utama dalam suatu negara. Karena orang muda sendiri memiliki potensi yang perlu ditingkatkan demi perkembangan suatu negara.

Dewasa ini, tidak sedikit orang muda seolah-olah kehilangan ruang untuk berinteraksi dengan yang lain. Ia seakan-akan dibatas oleh apa yang ia miliki. Secara khusus dalam hal ini perkembangan teknologi membuat orang muda menjadi tertutup dan enggan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Alhasil tidak sedikit orang muda mengalami kelainan mental karena bermain game tanpa ada batas waktu (CNN Indonesia, 2019). Orang muda menjadi kuat hanya ketika ia berada dalam dunia sendiri namun ketika berhadap dengan dunia luar ia tidak siap atau tertutup.

Realitas ini memengaruhi kualitas dari karakter orang muda sebagai warga Indonesia yang mengusung Pancasila di mana dalam Sila ke-3 berbunyi Persatuan Indonesia. Terlepas dari itu, tentunya ini menjadi perhatian seluruh warga Indonesia. Orang muda hendaknya diselamatkan dari banjir perkembangan teknologi ini. Orang muda hendaknya selalu diarahkan kepada hal-hal yang penting dan berguna di kemudian hari (Agustin, 2011, hal. 177). Teknologi bukanlah suatu hal yang jahat sehingga membuat orang muda jatuh. Namun, ini perkara pembinaan karakter dari orang muda sendiri bagaimana ia dapat membawa dirinya di tengah disrupsi teknologi yang kian tak terbendung. Pendidikan atau pendalaman karakter yang kuat hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar benar-benar berakar kuat dalam dirinya.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk mendalami pendidikan karakter komunitas bagi orang muda Indonesia dengan mengembangkan semangat dialogal. Dengan membaca dan merefleksikan tulisan Armada Riyanto tentang *Societas Dialogal*, penulis hendak menggarisbawahi bahwa karakter komunitas sangat perlu untuk dikembangkan dan dipelihara dengan baik tatkala teknologi membanjiri kehidupan khususnya kehidupan orang muda.

Melalui pendalaman karakter komunitas lewat spiritualitas *societas dialogal*, orang muda Indonesia sangat diharapkan mampu dan mau untuk bergaul dengan dunia luar. Lingkungan di sekitarnya hendaknya menjadi lahan atau kesempatan untuk mengembangkan diri. Lewat sharing, bernyanyi bersama, rekreasi bersama menjadi salah satu sarana untuk mendalami semangat dialogal itu.

METODOLOGI

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk mengembangkan tema ini. Penulis melakukan studi pustaka dengan membaca tulisan dari Armada Riyanto tentang *Societas Dialogal* dalam bukunya yang berjudul *Berfilsafat Politik*. Buku *Katolisitas Dialogal* karya Armada Riyanto menjadi rujukan utama dalam pengembangan tema ini. Penulis mencermati dan mendalami tema dan menghubungkannya pada pendidikan karakter komunitas bagi orang muda Indonesia di tengah arus globalisasi. Terutama penulis mengambil contoh mengenai orang muda yang kurang memiliki keterbukaan pada dunia luar. Dalam hal ini, orang muda yang terlalu sibuk dengan dunia sendiri sehingga waktu bersama kurang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Penulis menggunakan beberapa sumber baik dari buku, artikel jurnal dan internet yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Orang Muda Indonesia dan Globalisasi

Pada pendahuluan, orang muda Indonesia memiliki populasi 33% dari jumlah penduduk seluruh Indonesia. Sekitar 84 juta, Indonesia memiliki orang muda. Pada tahun 2020-2030, menurut perkiraan, Indonesia akan mencapai puncak populasi usia produktif yaitu 70% dari total jumlah penduduk. 84 juta orang muda tersebut akan menjadi

lebih signifikan lagi dalam perekonomian Indonesia dan akan menciptakan nilai ekonomi bagi negara lainnya (Sebastian, 2016, hal. 7).

Orang muda dengan segala potensi yang dimiliki memiliki ruang untuk berekspresi. Ia dapat menggunakan ruang itu untuk mengembangkan dirinya sesuai yang ia inginkan. Orang muda dapat dikatakan sebagai sosok individu yang memiliki karakter yang revolusioner, optimis, berpikiran maju untuk mengarahkan bangsa ke arah yang lebih baik (Muqsith, 2019, 20). Mereka menggunakan apapun yang ada di sekitarnya agar berguna dan bermanfaat bagi dirinya.

Setiap masa atau waktu, orang muda memiliki pengalaman dan tantangan yang berbeda-beda. Dewasa ini, orang muda berada di era globalisasi. Era dimana orang-orang dapat memperoleh sesuatu dengan mudah atau instan. Dengan perkembangan yang terjadi, orang muda juga turut aktif bahkan masif menyambut arus globalisasi yang ada. Bahkan orang muda saat ini hampir tidak ada yang tidak memiliki smartphone. Mereka sangat mudah masuk kepada hal-hal berbau teknologi. Realitas ini menuntut suatu pengendalian diri yang kuat bagi orang muda.

Arus globalisasi memberikan dampak yang sangat signifikan bagi manusia. Orang-orang semakin dimudahkan dalam kegiatan sehari-hari. Sebelum adanya Google, orang-orang harus mencari informasi secara manual menggunakan buku atau bertanya kepada teman. Saat ini, orang-orang dengan mudah mendapatkan informasi apapun lewat internet. Selain itu, dampak globalisasi juga dapat menjadi sarana untuk mengumpulkan banyak orang dalam suatu ruangan lewat beberapa aplikasi seperti Google Meet, Zoom Meeting, Microsoft Teams dan sebagainya. Untuk memberi kabar, seseorang dapat menggunakan telepon pintar untuk menelpon si penerima kabar.

Globalisasi tidak saja membawa pengaruh positif dan signifikan bagi banyak orang. Pengaruh globalisasi juga memberikan dampak negatif bagi kebanyakan orang. Tidak terkecuali orang muda. Orang muda bangga ketika mengenakan produk dari luar negeri. Mereka bahkan malu ketika menggunakan produk lokal (Widiyono, 2019, hal. 16). Semangat nasionalisme mereka menurun karena cuek dengan apa yang menjadi didik orang tua. Adanya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari yang lain membuat dia kurang respek dengan daerah lain. Hal yang tidak kalah penting adalah situasi di mana orang muda sibuk dengan dunianya sendiri sehingga mengabaikan apa yang terjadi di luar dirinya. Proses globalisasi di Indonesia mau menegaskan bahwa proses ini sudah sejak awal pembangunan. Proses suatu globalisasi yaitu pemikiran, sistem kehidupan nilai diadopsi dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi di Indonesia (Nurhaidah & Musa, 2015, hal. 5).

Lajunya arus globalisasi memberikan tantangan yang beragam. Perkembangan ilmu pengetahuan membuat seseorang diharapkan dapat beradaptasi diri secara arif dan bijaksana. Krisis moral juga menjadi salah satu tantangannya. Hal ini berangkat dari bergesernya nilai-nilai tradisional akibat perkembangan Iptek itu. Bahkan tantangan krisis identitas menjadi hal urgent ketika globalisasi hadir. Orang-orang dapat saja mengagung-agungkan budaya luar negeri dengan bangga ketika memiliki barang-barang dari sana. Nasionalisme mereka menjadi menurun.

Orang muda dalam perkembangan teknologi di era globalisasi ini pula mengalami tantangannya. Ia sangat mudah masuk dalam dunia teknologi namun kerap kurang paham bahkan ceroboh saat menggunakannya. Tidak sedikit orang muda menjadi pelaku bullying di media sosial dengan melontarkan kalimat-kalimat tak pantas di kolom komentar. Mereka mudah jatuh dalam berita bohong bahkan mereka mudah tersulut ketika ada hal-hal yang viral tanpa menyaringnya terlebih dahulu.

Pemuda saat ini hidup dalam pragmatisme (Januarharyono, 2019, hal. 5). Hal ini berimbas dari hidup serba instan yang merasuk ke dalam budaya Indonesia. Maka, tidak sedikit pemuda yang kurang peduli dengan ideologi yang ada. Tampaknya mereka kurang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya (Nahak, 2019, hal. 67). Ini menjadi suatu kemunduran pada perkembangan masa saat ini.

Perkembangan-perkembangan yang terjadi hendaknya menjadi suatu kesempatan baik dalam mencapai apa yang diharapkan. Dalam hal ini, orang muda diharapkan dapat menggunakan kemajuan-kemajuan di era globalisasi ini dengan arif dan bijak. *Smartphone*, laptop, tablet, komputer menjadi salah satu kemajuan yang harus digunakan seefisien mungkin. Barang-barang itu bagaikan pedang bermata dua. Yang satu dapat membantu manusia untuk mendapatkan sesuatu. Yang satu dapat membuat manusia teralienasi dengan dunia sekitar. Mereka dapat tenggelam dalam arus globalisasi ini bila tidak bijak menggunakan kemajuan-kemajuan yang ada.

Globalisasi bukan hanya perkara teknologi namun juga mengarah kepada kebudayaan atau kebiasaan. Pengaruh budaya asing membuat tanggung jawab dan sikap disiplin orang muda menurun. Bahkan budaya asing itu merusak jati diri penerus bangsa. Tidak sedikit orang muda yang menjadi penyebar berita hoax, video porno, menggunakan internet untuk menjawab soal ujian (Irmania et al., 2021, hal. 153). Dalam menyikapi kasus, ini peran orang tua sangatlah ditanyakan. Mereka hendaknya menjadi pembimbing yang senantiasa mengarahkan anak-anak atau orang muda ke arah yang baik. Hal ini berguna agar orang tua mampu memfilter hal-hal apa saja yang layak untuk disimak dan diperhatikan oleh orang muda itu.

Pengaruh globalisasi bukanlah semata-mata untuk menjebak orang masuk ke dalam keburukan. Namun, kehadiran pengaruh globalisasi sebenarnya mengantarkan orang kepada kemudahan dalam mengakses apapun. Maka dari itu, arif dan bijaksana dituntut dalam memanfaatkan kemajuan dalam bidang kehidupan. Hal ini menuntut kesadaran diri setiap orang. Terlepas dari itu, orang lain juga berhak menjadi pengingat tatkala ada yang menyimpang ke jalan yang sebenarnya. Komunikasi antar insan menjadi hal yang utama dalam mengatasi problema-problema globalisasi terutama yang dihadapi oleh orang muda.

Societas Dialogal Menurut Armada Riyanto

Armada Riyanto memulai pembahasannya pada pertanyaan, “*Ke mana Societas Indonesia yang memanggul begitu banyak persoalan melanjutkan perjalanannya dalam latar postmodern?*” (Riyanto, 2011, hal. 186). Beliau berpendapat bahwa Indonesia saat ini sedang

“berjalan”, “melangkah” menuju *societas dialogal*. Hal ini ditengarai oleh pergulatan yang dialami bangsa Indonesia yang dari waktu ke waktu memiliki persoalan yang semakin kompleks. Tentu hal ini bukan menjadi pekerjaan Presiden atau pemerintah saja melainkan tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia itu sendiri. Suasana *dialogal* hendaknya menjadi perhatian dari seluruh masyarakat Indonesia.

Societas dialogal menjadi penting karena manusia hidup bersama dengan yang lain. Manusia hidup bukan hanya bergerak, bernafas, makan namun ia ada dan hidup bersama dengan sesamanya. Sang Pencipta memberikan anugerah akal budi untuk berdialog. Dengan akal itu, manusia hendaknya menjalin kebersamaan sebagai kodrat baru kehidupan manusia.

Untuk masuk ke dalam *dialogalitas* itu, prinsip relasional hendaknya berlaku di sini. Prinsip itu menekankan bahwa aku adalah aku yang “memasuki” hidupnya (Riyanto, 2018). Hal ini menggarisbawahi bahwa aku juga mengundang sesamaku untuk menjadi bagian dari diriku. Di satu sisi, konsep timbal balik hendaknya diperhatikan oleh manusia karena ini menjadi salah satu dasar dialog itu terjadi.

Armada Riyanto menegaskan pula makna dialog itu masuk dalam pemahaman “persahabatan”. Karena, ketika seseorang memiliki sahabat atau bersahabat maka ia semata-mata hadir untuk mendengarkan, menyapa, berdialog dengan sesamanya. Ia mengalami suatu kepenuhannya sebagai manusia. Dalam suasana persahabatan itu, ia tidak akan bahkan tidak merasa kekurangan apapun juga. Namun, akan berbanding terbalik jika tidak ada kondisi atau situasi persahabatan. Konflik memilukan akan terjadi, peperangan, curiga menjadi salah satu situasi yang di mana persahabatan tidak ada.

Salah satu contoh ketika Negara Kesatuan Republik Indonesia mengalami moment peristiwa “tidak bersahabat” yaitu penjajahan oleh Bangsa Belanda dan Jepang. Para penjajah bertindak semaunya saja tanpa menghiraukan kemanusiaan orang Indonesia. Orang Indonesia seakan-akan menjadi obyek yang dapat digunakan semaunya dan tidak bertanggung jawab. Selain itu, peristiwa pertikaian di Maluku pada penghujung abad ke-20 menjadi suatu situasi di mana persahabatan tidak bertumbuh. Maka, suatu persahabatan itu merupakan latihan untuk diterapkan dalam hidup sehari-hari. Jalanan relasi antar warga masyarakat hendaknya menjadi sarana untuk menciptakan suasana persahabatan di dalamnya. Persahabatan sejati bukan suatu situasi untuk saling menguntungkan karena akan menghancurkan segala intensitas ketulusan manusiawi (Riyanto, 2013, hal. 114).

Societas dialogal mengandaikan suatu dialog kehidupan mengenai kesaksian konkret akan hidupnya dan keterlibatannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Riyanto, 2014, hal. 234). Dialog kehidupan merangkum ungkapan solidaritas manusia dalam membangun suasana yang lebih baik. Seperti apa yang dikatakan dalam *Dialogue and Proclamation* 80 bahwa Gereja hendaknya mendengarkan bisikan Roh Kudus dan mengajak semua orang (lembaga atau perseorangan) untuk masuk dalam kerjasama dan memurnikan diri guna memajukan kebenaran dan kehidupan, kesucian, kasih, perdamaian. Ini menjadi model baru hidup Gereja dalam konteks dialog.

Kondisi pluralitas Indonesia sangat dibutuhkan konsientisasi dialog untuk menyiapkan warganya untuk berdialog dengan siapapun. Untuk menyiapkan “semua”, kader-

kader dialog bertugas untuk menanamkan dan menyebarluaskan pentingnya menumbuhkan cita rasa dialog dalam diri umat beriman. Keterlibatan yang semakin konkret untuk memupuk opini yang tepat dari masyarakat mengenai dialog.

Dialog menuntut suatu keterbukaan dengan sesama yang lain. Setiap pribadi didesak untuk mempersiapkan, membekali dan melatih diri untuk berdialog dengan kaum beriman lain lewat *praksis dialog yang semakin sering*. Membuka jendela dan pintu angin segar masuk itu perlu. Keluar dari pintu rumah untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat luas dan untuk memberikan kontribusi yang khas dan jelas juga merupakan kepentingan yang mendesak.

Societas dialogal menjadi suatu hal yang menjadi penting. Ini sangat penting bagi suatu kelestarian persekutuan atau kelompok. Tanpa hal ini, sangat dimungkinkan suatu masyarakat akan berjalan sendiri. Ketika hal ini terjadi maka masyarakat itu akan tidak teratur dan tidak terkoordinir seperti kehilangan arah tujuan. Maka, spirit dialog harus menjadi hal yang harus dipertahankan dan dibiasakan dalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan Karakter Komunitas Orang Muda Indonesia

Berdasarkan apa yang menjadi tema pada karya ini, orang muda sekali lagi dapat ditegaskan sebagai kaum yang memiliki ruang yang banyak dalam perkembangan teknologi ini. Namun, mereka juga dihantui oleh kekhawatiran-kekhawatiran yang dapat berdampak buruk bagi dirinya dan lingkungannya. Orang muda sangat mudah untuk ditipu. Mereka mudah terjebak pada budaya massa, sehingga seringkali terbawa arus zaman tanpa bisa melawan (Wattimena, 2015, hal. 110). Mereka hendaknya terus dibimbing dan diarahkan kepada jalan yang harus mereka tempuh. Orang muda belum bisa sepenuhnya mandiri maka dari itu tetap harus dituntun ke arah yang lebih baik.

Orang muda yang nyaman dengan kesendiriannya dapat dikatakan orang yang teralienasi dengan dirinya sendiri. Ia tidak menyadari bahwa dirinya (manusia) merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain. Komunikasi satu sama lain menjadi hal utama dalam mencegah orang muda terjerumus atau diam dalam kesendiriannya.

Terlepas dari itu, pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa sesama. Ia harus selalu ada bersama-sama *liyan*. Untuk mewujudkan kebersamaan itu, komunikasi atau dialoglah yang harus didahulukan. Tidak perlu terlalu muluk-muluk, bahan obrolan bisa diambil dari aktivitas sehari-hari. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk berbudaya dan arena ia berbudaya hendaknya mengetahui asal-usulnya sehingga tercipta relasi yang baik antar sesama (Fernandes et al., 2021, hal. 7). Dan bagi Armada, hal tersebut paling cocok dibicarakan dalam makan bersama bila hidup dalam komunitas. Relasi aku-liyan dalam konsep komunitas juga menuntut suatu percakapan yang mendalam dan tidak sekadar *guyon* (candaan). Karena setiap percakapan mengandung makna tersendiri dan daripadanya memberikan dampak bagi sesama. Komunikasi yang terjalin juga tidak terjadi dalam relasinya dengan mereka yang digemari atau mudah untuk diajak berkomunikasi. Dalam hal ini, orang muda hendaknya menyadari betapa banyaknya suku,

etnis, pendapat dari teman satu komunitas (masyarakat). Ia harus memanfaatkannya sebagai “ladang” baginya untuk memperdalam wawasan dan ilmu pengetahuannya. Hal yang semacam ini amat jarang ditemukan di luar komunitas. Hal yang paling mendasar yang dibutuhkan dalam persaudaraan adalah saling menerima. Ketika konsep ini berjalan, subyek yang bersangkutan akan mudah berkomunikasi dengan siapa saja. Di samping itu, berani untuk bertanya atau berani berinisiatif adalah langkah yang perlu dalam suatu pertemuan atau perjumpaan dengan sesama.

Dalam tulisan Armada yang lain, disebutkan bahwa manusia itu dialogal ketika ia memiliki kesadaran “Aku” (Riyanto, 2018, hal. 181). Hal ini berangkat dari kisah Adam, ciptaan Tuhan yang pertama bahwa kodrat “Aku”-nya adalah dialog. Adam menanggapi dialog Tuhan. Dialog terjadi ketika orang mendengarkan “Aku”-nya. Kemudian ketika seseorang mengakui kesadaran “Aku” maka dia semakin memiliki kesadaran dialogalnya. Dalam konteks pendidikan karakter komunitas, orang muda Indonesia juga dituntut untuk menyadari bahwa diri hadir dan dari kehadirannya itu hendaknya tumbuh kesadaran dialogalnya bersama orang lain. Dialog bersama orang lain pula dilukiskan sebagai relasi “aku-engkau”. Relasi ini bersifat komunikatif (Riyanto, 2013, 188). Relasi yang dibangun pula menggambarkan komunikasi yang menyatakan diriku. Aku merevelasikan diri. Berinteraksi dengan orang lain Armada mengatakan bahwa aku tampil sebagai “aku yang lain”. Melalui komunikasi manusia memungkinkan diri untuk memenuhi kodratnya sebagai makhluk relasional.

Ketika mengikuti rapat, mengadakan makan bersama, nongkrong di warung kopi menjadi saat-saat dimana dialog dapat diupayakan. Hal ini kemudian akan memberikan dampak yang signifikan bagi pembentukan karakter komunitas orang muda Indonesia. Dalam moment seperti itu, orang-orang muda dapat membagikan opini, cerita hidupnya, pandangannya tentang suatu hal. Yang satu berbicara dan yang lain mendengarkan dan menanggapi dengan bijak. Lewat praktek-praktek sederhana ini, orang muda dapat pelan-pelan membangun suatu karakter komunitas bersama yang lain. Tantangan-tantangan pasti ada dan menghampirinya. Ini bukan menjadi suatu halangan untuk mempererat hubungan satu sama lain. Hal ini malahan menjadi ruang untuk berekspresi secara bebas sesuai apa yang diharapkan.

Globalisasi dan orang muda memang tidak dapat dipisahkan. Orang muda semakin mendapat tempat untuk berekspresi lewat hal-hal inovasi dari arus globalisasi. Namun, globalisasi juga memberikan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dipecahkan (Suneki, 2012, hal. 307). Penggunaan-penggunaan barang-barang dari hasil perkembangan hendaknya digunakan dengan bijak dan arif. Para pelaku teknologi dalam hal ini orang muda memiliki tantangan untuk benar-benar tau di mana ia harus bermain gadget, kapan harus ai berdialog hendaknya menjadi perhatian bagi orang muda.

SIMPULAN

Perkembangan dunia atau arus globalisasi telah memberikan dampak yang sangat signifikan bagi banyak orang. Teknologi, misalnya, telah memberikan kemudahan dan

kelancaran dalam mengerjakan tugas dari seorang murid. Orang yang hendak bepergian dapat menggunakan aplikasi ojek online. Orang dapat bersenang-senang dengan bermain game lewat *smartphone*. Di sisi lain, dampak buruk dari perkembangan teknologi di era globalisasi ini juga sudah sedang mengintai. Terutama orang muda masih ada yang terjebak dalam ruang ketersendirian karena cintanya pada dunia game sehingga ia mengabaikan apa yang ada di luar dirinya. Ia mengalami kesendirian. Apapun ia lakukan dengan sendiri tanpa menghiraukan bantuan orang lain. Melalui konsep soceitas dialogal, Armada Riyanto hendak menekankan kembali bahwa hakekat hidup manusia adalah bersama. Manusia selalu bersama tatkala ia sendiri. Ia bersama dengan dirinya. Ia berdialog dengan dirinya. Lebih dari itu, ia berdialog dengan orang lain menjadi suatu lampauan diri sendiri. Orang muda berdialog karena ia merupakan societias dialogal bersama yang lain. Lewat societias dialogal itu, orang muda semakin dapat dipupuk karakter komunitasnya. Artinya, dialog menjadi sarana utama dalam membangun karakter komunitas orang-orang muda. Dengan dialog, orang muda akan mampu bekerja sama dan memecahkan masalah dalam suatu kelompok yang ada. Hal berdialog ini dapat dilakukan dengan hal-hal sederhana seperti saat makan bersama, berkumpul bersama, nongkrong, mengerjakan tugas dan sebagainya.

Era globalisasi ini bukan menjadi saat-saat di mana orang muda tertutup dengan dunia luar. Lewat perkembangan itulah orang muda dituntut untuk semakin peduli dengan perkembangan itu. Perkembangan bukan hanya dalam perkara teknologi melainkan dalam perkara lingkungan sekitar. Malahan perkembangan dunia saat ini menantang orang muda sebagai tonggak suatu bangsa berani dan siap untuk membangun dunia bersama-sama. Suatu kelompok akan bertahan dan berkembang tatkala anggota-anggotanya solid dan membuka diri untuk berkorban. Bukan hal yang buruk ketika orang muda berkorban untuk kepentingan bersama. Karena melalui itu, mereka semakin peka akan kebutuhan sesama dan mereka semakin tanggap terhadap karakter hidup komunitas dalam lingkungannya. Ini menjadi suatu tugas bersama untuk mendampingi orang-orang muda untuk terus berjalan bersama, istirahat bersama dan lanjut berjalan bersama demi suatu kebaikan bersama itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Sosial Humaniora*, 4(2), 177–185.
- Fernandes, S., Amsikan, H. R., & Situmorang, F. F. (2021). Relasi Aku, Liyan, dan Budaya Dodo Orang Manggarai Dalam Terang Filsafat-Kritis Aku-Liyan Armada Riyanto. *Fides et Ratio*, 6(2), 9–15.
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160.
- Januarharyono, Y. (2019). Peran Pemuda di Era Globalisasi. *Ilmiah Magister Administrasi*, 13(1), 1–9.
- Muqsith, M. A. (2019). Pemuda, Globalisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Adalah*, 3(4), 19–25.
- Nahak, H. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14.

- Riyanto, A. (2011). *Berfilsafat Politik*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2014). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Sebastian, Y. (2016). *Generasi Langgas: Millenials Indonesia*. GagasMedia.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Civis*, 2(1), 307–321.
- Wattimena, R. A. A. (2015). *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*. Kanisius.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 12–21.

Internet

- CNN Indonesia. *Medsos Sebabkan Gangguan Mental Pada Orang Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190626100119-255-406497/medsos-sebabkan-gangguan-mental-pada-orang-indonesia>. Diakses pada 19 Maret 2023.